

**SONGKET BUNGO TANJUNG DI KABUPATEN BUNGO
PROVINSI JAMBI
(Studi Kasus Pada Industri Songket Bungo Tanjung)**

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Strata Satu (S1) Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang***



Oleh:

**PUPUT NOVITASARI
55715/2010**

**JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

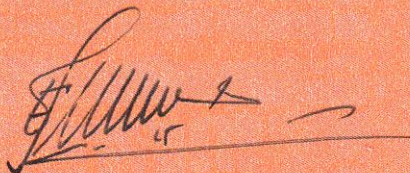
**SONGKET BUNGO TANJUNG DI KABUPATEN BUNGO
PROVINSI JAMBI
(Studi Kasus Pada Industri Songket Bungo Tanjung)**

Nama : Puput Novitasari
NIM : 55715
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Mei 2015

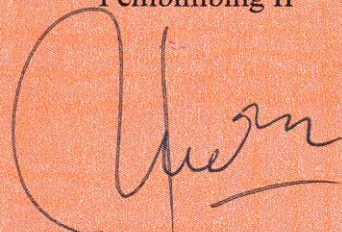
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Ernawati, M.Pd
Nip. 1961068181989032002

Pembimbing II



Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si
Nip. 197611172003122002

Mengetahui

Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Ernawati, M.Pd
Nip. 196106181989032002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**

**Judul : Songket Bungo Tanjung Di Kabupaten Bungo Provinsi
Jambi (Studi Kasus Pada Industri Songket Bungo Tanjung)**

**Nama : Puput Novitasari
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Nim : 55715
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik**

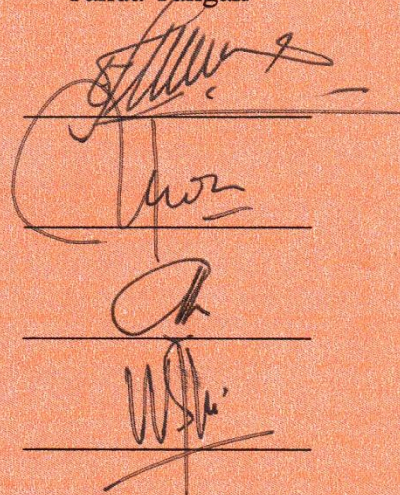
Padang, Mei 2015

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Ernawati, M.Pd
2. Sekretaris : Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si
3. Anggota : Dra. Adriani, M.Pd
4. Anggota : Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd.T





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7051186 FT: (0751) 7055644, 445118 Fax 7055644
E-mail : info@ft.unp.ac.id



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puput Novitasari
NIM/TM : 55715/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul:

“Songket Bungo Tanjung Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi (Studi Kasus pada Industri Songket Bungo Tanjung)”.

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apa bila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku. Baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,

Ketua Jurusan KK FT UNP

Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2002

Saya yang menyatakan,



Puput Novitasari
NIM/TM.55715/2010

ABSTRAK

Puput Novitasari : Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi (Studi Kasus Pada Industri Songket Bungo Tanjung)

Songket Bungo Tanjung dikenal oleh masyarakat pada tahun 1986. Permasalahan Songket Bungo Tanjung belum dikenal baik oleh masyarakat Bungo khususnya, selain itu pada Songket Bungo Tanjung memiliki ragam hias yang kurang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kerajinan Songket Bungo Tanjung yang meliputi ragam hias dan makna yang terkandung dalam motif songket di Tenunan Songket Bungo Tanjung

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan didukung oleh dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan teknik analisis model interaktif, selanjutnya data dikaji dan dianalisa melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Songket Bungo Tanjung terdiri dari 6 motif yang bersumber dari ragam hias naturalis yang bersifat fungsional yaitu: Kapal Senggat, Duren Pecah, Kembang Duren, Teratai Di Atas Air, Teratai Di Dalam Air dan Merak. Adapun pola hias yang digunakan adalah pola hias mengisi bidang dan pola hias pinggiran simetris. Adapun makna pada motif adalah Kembang Duren bermakna seorang anak harus diberi bekal ilmu sejak masih kecil, Teratai bermakna bunga yang banyak tumbuh di Bungo dan menjadi sejarah orang pertama yang datang ke Bungo, Duren Pecah bermakna orang yang berilmu akan selalu pandai menjaga diri, Motif Kapal Senggat bermakna dalam menjalani kehidupan harus mawas diri dan berhati-hati, Merak mengandung makna pengorbanan seorang ibu sangatlah besar, maka dari itu sebagai anak harus membalas dengan kasih sayang kepada ibu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ”***Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi (Studi Kasus Pada Industri Songket Bungo Tanjung)***”. Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah untuk memnuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan baik dari bimbingan, arahan, maupun masukan-masukan untuk melengkapi penyelesaian penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Ernawati, M.Pd selaku Pembimbing I dan Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si selaku pembimbing II yang telah berbagi ilmu dan membimbing penulis, mulai dari awal sampai selesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Syahril, ST. MSCE. Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
3. Ketua dan sekretaris Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen penguji pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan arahan dan pengetahuan yang sangat bermanfaat.

6. Kepada Petua Adat, pengelola Industri Songket Bungo Tanjung, DISPERINDAG, DEKRANASDA Kabupaten Bungo yang telah memberikan bantuan berupa informasi yang dibutuhkan oleh penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Buat sahabat-sahabatku yang selalu menjadi tempat keluh kesah bagi penulis, yang telah membangkitkan kembali semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas kebaikan kalian dan kebersamaan kita selama ini.

Teristimewa untuk kedua orang tua dan Abangku yang tak bosan-bosannya memberikan motivasi dan doa selama penulis menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan ibarat pepatah tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan terutama dalam bidang Batik Jambi bagi penulis dan pembaca.

Padang, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Tenun Songket	8
2. Ragam Hias.....	11
a. Pengertian Ragam Hias	11
b. Motif Ragam Hias.....	11
c. Pola Ragam Hias.....	13
3. Makna motif.....	19
B. Kerangka Konseptual.....	20

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Jenis Data.....	23
D. Informan.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Instrumen Penelitian	25
G. Teknik Analisis Data	26
H. Keabsahan Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	30
1. Letak Geografis	30
2. Sosial Budaya masyarakat Bungo	31
3. Asal- usul Songket Bungo Tanjung.....	32
B. Temuan Khusus.....	34
1. Ragam hias Songket Bungo Tanjung	34
2. Makna yang terkandung dalam motif Songket Bungo Tanjung.....	49
C. Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	66
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penjelasan Motif Bungo Tanjung.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	21
2. Motif Kembang Duren	37
3. Motif Teratai di Dalam Air	38
4. Motif Teratai di atas Air.....	39
5. Motif Duren Pecah	39
6. Motif Merak	40
7. Motif Kapal Senggit	41
8. Kombinasi Motif Teratai di Dalam Air dengan Kembang Duren.....	42
9. Kombinasi Motif Teratai di Atas Air dengan Kembang Duren	43
10. Kombinasi motif kembang duren dengan kembang nanas	43
11. Motif alam (Kembang Duren).....	46
12. Motif alam (Kembang Duren).....	47
13. Motif alam (Kembang Duren).....	47
14. Motif alam (Duren Pecah).....	48
15. Motif alam.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Wawancara	66
2. Daftar Informan.....	67
3. Catatan Lapangan.....	69
4. Dokumentasi	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah seni kerajinan di Indonesia sudah ada semenjak zaman pra sejarah yaitu zaman Neolitikum. Pada saat itu manusia mulai hidup menetap di suatu tempat tinggal secara berkelompok dan mulai mengenal bercocok tanam. Pada saat kehidupan manusia mulai menetap dengan bercocok tanam dan berternak terdapatlah waktu luang atau senggang. Hal ini merupakan kesempatan yang digunakan untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan guna memenuhi kebutuhannya seperti membuat berbagai bentuk wadah dari tanah liat atau logam, menganyam, menenun, dan sebagainya.

Tenunan songket merupakan warisan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, karena tenunan songket merupakan salah satu kerajinan yang dapat menunjukkan identitas suatu bangsa. Sampai saat ini songket menjadi salah satu kain yang sangat diminati oleh masyarakat, akan tetapi karena harga kain tradisional ini yang tidak murah, maka masyarakat lebih memilih kain songket yang banyak di jual di pasaran dan dengan harga yang lebih murah. Melihat kondisi ini maka pembinaan dan pengembangan kerajinan tenun tradisional tersebut perlu digalakkan karena selain merupakan upaya melestarikan warisan budaya bangsa, kerajinan tenun tradisional dapat juga menambah penghasilan dan memperluas lapangan kerja. Kerajinan tenun tradisional ini pun pada masa sekarang sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi, seiring dengan perkembangan zaman, songket tidak

lagi hanya dijadikan bahan untuk membuat pakaian, tetapi juga sudah di kreasikan menjadi kotak tisyu, hiasan dinding, dompet dan lain-lain.

Provinsi Jambi merupakan satu daerah pengerajin songket yang tersebar di beberapa daerah seperti Seberang Kota Jambi, Bungo, Muara Jambi, Tebo dan Batanghari. Industri songket yang ada di Provinsi Jambi cukup berkembang. Salah satu centra industri songket yang ada di Provinsi Jambi adalah Industri Songket Bungo Tanjung yang terletak di Kabupaten Bungo. Industri ini lahir dari binaan DISPERINDAG. Songket Bungo Tanjung ini mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 1986. Orang pertama yang mengenalkan songket ini adalah Hj. Yamama yang berasal Provinsi Sumatra Selatan tepatnya di Palembang.

Berdasarkan wawancara dengan Hj. Yamama selaku pimpinan Songket Bungo Tanjung pada 6 November 2014 bahwa:

“Industi Songket Bungo Tanjung ini adalah satu-satunya industri songket yang ada di Kabupaten Bungo dan memiliki 12 orang karyawan, kami telah merintis tenun songket sejak tahun 1986 yang awalnya adalah binaan dari DISPERINDAG Kabupaten Bungo”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas kembali bahwa Tenun Songket Bungo Tanjung merupakan satu-satunya industri songket yang ada di Kabupaten Bungo.

Tenun songket yang ada di Kabupaten Bungo ini memiliki keunikan tersendiri dari segi ragam hias yang meliputi motif dan pola hiasnya, makna dan tentunya kualitas yang dihasilkan. Keistimewaan dari Songket Bungo Tanjung adalah lembut, halus dan tidak tegang, ini dikarenakan adanya

benang satu, benang dua, dan benang tiga, keistimewaan itu pula yang membawa songket Bungo Tanjung dalam pasar Indonesia bahkan luar negeri seperti Malaysia dan Hongkong. Berdasarkan wawancara dengan ibu Yamama sebagai pimpinan Tenun Songket Bungo Tanjung pada 6 November 2014 bahwa:

“Yo kato orang tu keistimewaannyo alus, sudah tu tipis kareno ado benang satu, ado benang duo dan ado benang tigo. Yang benang satu itukan hargonyo jugo lain dari pado yang benang duo”. (Keistimewaannya halus, kemudian tipis karena ada benang satu, ada benang dua dan benang tiga).

Kerajinan tradisional ini perlu dikembangkan oleh penerus bangsa khususnya masyarakat Bungo agar tidak hilang nilai kebudayaannya. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Bungo tidak tinggal diam, terbukti dengan adanya pagelaran yang menampilkan hasil karya yang ada di daerah Bungo salah satunya adalah songket Bungo Tanjung.

Berdasarkan wawancara dengan Hj.Yamama selaku pimpinan industri songket Bungo Tanjung pada tanggal 6 November 2014 mengatakan bahwa :

“Songket Bungo Tanjung menggunakan 6 motif yang masing-masing motif memiliki makna tersendiri sehingga motif ini memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang di perindah dengan penempatan motif dan warna yang khas”.

Dari pendapat diatas dapat diulas kembali bahwa pada industri songket Bungo Tanjung menggunakan 6 motif tradisional yang masing-masing motif memiliki makna, kemudian songket Bungo Tanjung juga diperindah dengan penempatan pola hias serta warna yang khas. Beberapa motif yang ada di Industri songket Bungo Tanjung ini merupakan motif yang sudah ada di Provinsi Jambi, dan dapat di katakan bahwa motif-motif tersebut merupakan

warisan dari kebudayaan Provinsi Jambi. seperti Durian Pecah dan Kembang Duren. Berdasarkan wawancara dengan ibu Santi sebagai Kabid Perindustrian DISPERINDAG pada 6 November 2014 yang mengatakan bahwa motif songket bungo tanjung ada yang menggunakan motif Dari Jambi, seperti Durian Pecah Dan Kembang Duren.

Berdasarkan wawancara dengan Hj. Yamama sebagai pimpinan pada tanggal 6 November 2014 bahwa:

“motif kami ko memang banyak pakai motiif lamo lah, tapi kami kombinasikn dengan motif lain, misalnyo motif kembang duren dikombinasikan dengan kembang nanas, biak konsumen ko dak bosan”. (Kami banyak menggunakan motif lama, tapi dikombinasikan dengan motif lain. seperti motif kembang duren dikombinasikan dengan kembang nanas, agar konsumen tidak bosan)

Dari pendapat diatas dapat diulas kembali bahwa pada songket bungo tanjung menggunakan motif yang sudah ada, akan tetapi agar konsumen tidak bosan, maka ibu Yamama selaku pimpinan Songket Bungo Tanjung mengkombinasikan dengan motif lain. hal tersebut dilakukan semata-mata agar konsumen tidak bosan dan tetap melirik Songket Bungo Tanjung.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa Universitas Muaro Bungo (UMB) pada 7 November 2014 bahwa:

“Emangnyo di Bungo ko ado songket yo, kami dak tau malah. Kalo kerajinan Bungo yang kami tau Batik sekok tu lah”.(memangnya di Bungo ini ada songket ya, kami tidak tahu. Yang kami tau kalau kerajinan dari Bungo hanya batik itu saja).

Dari hasil observasi pada tanggal 6-7 November 2014 dengan ibu Yamama dan Mahasiswa UMB ditemukan permasalahan-permasalahan diantaranya yaitu, Songket Bungo Tanjung belum banyak dikenal oleh

masyarakat umum, bahkan masyarakat Bungo sendiri banyak yang tidak mengetahui keberadaan songket Bungo Tanjung. Dari segi motif ragam hias, pada industri songket Bungo Tanjung motifnya kurang bervariasi hal itu dapat dilihat sejak berdirinya Songket Bungo Tanjung ini hanya ada 6 motif. Apabila kita tanyakan kepada generasi muda di Kabupaten Bungo, mereka tidak mengetahui nama-nama motif maupun makna yang terkandung didalamnya. Hal ini sangat disayangkan, karena pada tangan generasi muda inilah warisan kebudayaan akan diturunkan.

Sebagai sebuah kerajinan tradisional, Tenun Songket Bungo Tanjung belum pernah ditulis dan diteliti sebagai bahan rujukan kepada generasi muda dan masyarakat Bungo, sehingga dikhawatirkan Tenun Songket Bungo Tanjung ini kedepannya tidak dikenali lagi oleh penerus bangsa sebagai kerajinan yang tak ternilai harganya. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti sebagai mahasiswa S1 Tata Busana merasa sangat perlu untuk meneliti tentang Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo dan menuangkan dalam skripsi dengan judul *“Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi” (Study Kasus pada Industri Songket Bungo Tanjung)*. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mencoba mengkaji ragam hias Songket Bungo Tanjung dan makna motif Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

B. Fokus Penelitian

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah, maka penelitian ini diberi batasan hanya mempelajari tentang ragam hias Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo

Provinsi Jambi dan makna yang terkandung dalam motif Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian tersebut yaitu

1. Bagaimana ragam hias Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam motif Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Ragam hias Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
2. Makna yang terkandung dalam motif Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan, dan referensi bagi pembaca. Terutama menyangkut ragam hias dan makna dalam motif Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap pengetahuan nilai-nilai budaya pada masyarakat tentang kerajinan songket baik dari ragam hias dan makna yang terkandung dalam motif Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

3. Bagi masyarakat Bungo agar lebih menghargai warisan budaya dan memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.
4. Dapat menjadi sarana promosi kepada seluruh masyarakat Bungo dan masyarakat luas untuk mengenal dan menghargai songket Bungo Tanjung dari segi Ragam hias dan makna yang terkandung dalam motif songket Bungo Tanjung.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah tenun songket, ragam hias dan makna yang terkandung dalam motif songket Bungo Tanjung.

1. Tenunan Songket

Tenunan merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia

Menurut Dan River yang dikutip oleh Wildati (1997:12) “Tenunan adalah proses membuat kain pada alat tenun dengan menyilangkan masing-masing benang lungsi dan benang pakan”. Agustienny (1980:80) “Tenunan dibuat dari benang lungsi dan benang pakan yang dipersilangkan. Benang lungsi membujur menurut panjang kain sedangkan benang pakan melintang menurut lebar kain. Tenunan disusun dari benang pakan dan benang lungsi yang dipersilangkan membuat sudut 90°”. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Enie (1981:53) “Kain diperoleh dengan membuat silangan-silangan yang tertentu antara benang lungsi dengan benang pakan yang letaknya tegak lurus satu sama lain. Pembuatan silangan-silangan ini dinamakan proses pertenunan (Weaving), sedang kain yang dihasilkan disebut kain tenun”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tenunan adalah salah satu teknik membuat kain dengan cara menyilangkan masing-

masing benang lungsi dan benang pakan yang letaknya tegak lurus satu sama lain sehingga membentuk sudut 90° . Benang yang mengikuti lebar kain disebut benang pakan, sedangkan benang yang mengikuti panjang kain disebut benang lungsi.

Menurut Ramainas (2012:168) “Menenun adalah menyusun benang lungsi dan benang pakan bersilang silang membentuk sudut 90° ”. Sedangkan menurut Effendi (1981:147) “Menenun adalah suatu proses anyaman antara benang lungsi dan benang pakan yang bahannya telah dipersiapkan jauh sebelumnya. Apakah benang yang digunakan ini benang tunggal, benang berganda dua, tiga atau lebih dan dipilih pula serat yang digunakan seperti : kapas, sisal, jute, polyester, sutera dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menenun adalah suatu proses penganyaman benang lungsi dan benang pakan dengan memperhatikan unsur-unsur serat

Menurut Suparli (1997) “Ciri-ciri pada kain tenun dapat ditandai dengan terjadinya kain yang dibentuk oleh dua kelompok benang. Kelompok pertama searah dengan panjang kain yang disebut dengan benang lungsi. Kelompok kedua yang searah dengan lebar kain disebut benang pakan. Benang lungsi dan benang pakan dapat dijadikan kain, karena masing-masing saling bersilangan membentuk anyaman”.

Amri Nuri (2004:54) “Songket adalah proses pembuatan kain tenun dan penggunaan benang-benang berwarna dalam menenun. Sedangkan tenun songket adalah hasil tenun yang telah diberi ragam hias/motif

dengan cara menyungkitkan benang emas”. Selaras dengan pendapat tersebut Agung S (1991:1) bahwa:

“Kain songket adalah kain yang ditenun dengan benang emas dan benang perak dengan cara disungkit, arti dari kata menjungkit dihubungkan dengan proses menjungkit benang lungsi dalam membuat pola hias atau penggunaan istilah yang sama dari kata songket itu tersendiri yaitu sungkit dari asal kata menjungkit benang”.

Menurut Kartiwa (1989:8) “Songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan di daerah-daerah tertentu saja seperti misalnya daerah Palembang, Minangkabau dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat di atas tenun songket ini dibuat dengan bermacam motif yang dibuat dengan menyulamkan benang emas, benang perak. Tenuanan songket dihasilkan dari persilangan antara benang lungsi dan benang pakan.

Tenunan yang mempunyai corak dan nilai seni salah satunya adalah tenunan songket. Menurut Nuswirman (1982:9) “Tenunan songket adalah kain tenun yang diberi hiasan dengan menambahkan benang pakan (horizontal waktu menenun) menambahkan benang emas, perak dan benang berwarna lainnya”. Sedangkan menurut Agustienny yang dikutip oleh Zumbroh (2001:9) “Tenunan songket merupakan tenunan yang pola tenunannya terlihat pada permukaan kain. Tiap-tiap motif mempunyai tepi sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tenunan songket adalah proses pembuatan kain dengan cara menyungkitkan benang emas, benang perak atau benang berwarna lainnya pada permukaan kain.

2. Ragam Hias

a. Pengertian Ragam Hias

Ragam hias Indonesia dapat ditemukan pada motif ukiran, batik, tenunan, anyaman, sulaman dan bordiran. Ragam hias ini muncul dalam bentuk-bentuk dasar yang sama namun dengan variasi yang khas untuk setiap daerah. Menurut Eswendi (1985:53) “Ragam hias adalah dekorasi dari benda-benda untuk menambah segi keindahannya. Ragam hias sebagai dekorasi juga bisa berfungsi sebagai penambah kekuatan struktur benda itu sendiri”. Yenni (2012:3), “Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Ragam hias merupakan salah satu kebutuhan manusia yang muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ragam hias merupakan bentuk dasar hiasan yang di dekorasi dari benda-benda yang digunakan untuk menambah keindahan suatu karya, begitu pula di Industri Songket Tanjung Gedang yang memiliki ragam hias yang indah.

b. Motif Ragam hias

Eswendi (1985:55), secara garis besarnya motif ragam hias dapat dikelompokkan atas tiga kelompok besar yaitu :

“(1)Motif ragam hias geometris. Bentuk dasar ragam hias geometris timbul dari bentuk-bentuk yang terukur, umumnya bersifat abstrak dan dibuat dengan menggunakan alat gambar berupa tripin, jangka, pengaris. Tidak ada ragam hias geometris yang garis-garisnya langsung ditarik secara spontan dengan tangan. Oleh karena itu pola-pola yang ada dalam ragam hias geometris dapat diukur, kalau ingin diketahui berapa luasnya akan dapat dicari. (2)Motif ragam hias bentuk alam mengambil ide dari

bentuk-bentuk yang ada di alam, dan segi pembuatannya melalui tahap stilasi (perubahan bentuk dari bentuk aslinya, tetapi ciri khas bentuk aslinya masih kelihatan). Bentuk-bentuk yang diambil dari alam sebagai ragam hias dapat dibagi atas a) bentuk manusia, b) bentuk tumbuh-tumbuhan, c) bentuk binatang dan d) bentuk alam lainnya (organik). (3) Motif ragam hias bentuk lainnya adalah pengambilan bentuk-bentuk benda buatan manusia sebagai dasar pembuatan ragam hias, seperti penyusunan bentuk payung, keramik, pisau silet, kipas dan sebagainya”.

Erman (1982:18) menyatakan bahwa ragam hias pada kain tenun songket dapat dibedakan atas 2 macam yaitu ragam hias yang bersifat dekoratif dan ragam hias yang bersifat fungsional:

“(1) Ragam hias dekoratif ialah ragam hias yang terdapat pada kain tenun tersebut hanya berfungsi untuk hiasan dengan maksud supaya kain tersebut lebih bersemarak dan hidup. (2) Ragam hias fungsional ialah setiap ragam hias yang ada pada kain itu mengandung makna dan arti-arti tertentu. Ia melambangkan sesuatu makna umpamanya motif orang yang kedua kaki dan tangannya terbentang, melambangkan nenek moyang, segitiga tumpal melambangkan pohon hayat dan sebagainya”.

Yenni (2012: 7), menyatakan bahwa jenis ragam hias itu terdiri dari:

“(1) Ragam hias geometris adalah bentuk-bentuk yang dapat diukur atau dibuat dengan perhitungan matematika. Ragam hias geometris terbentuk dari sangat sederhana berupa titik, garis lurus, garis patah, garis sejajar sampai yang berbentuk rumit misalnya ragam hiasa baji dan swastika dengan segala variasinya. (2) Ragam hias naturalis yaitu ragam hias bentuk-bentuk alam berupa tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya. Dari kedua bentuk ragam hias di atas akan dapat pula menghasilkan ragam hias dengan bentuk lain yang disebut ragam hias dekoratif. (3) Ragam hias dekoratif adalah ragam hias yang sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya melalui suatu proses yang dinamakan stilasi sehingga dari satu bentuk akan dapat menghasilkan beberapa ragam hias yang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif ragam hias dapat bersumber dari alam seperti flora dan fauna serta dapat

pula bersumber dari bentuk lain dan geometris. Dalam pembuatan motif ragam hias dituntut adanya ide ide kreatif untuk mengembangkan motif yang telah ada. Ragam hias pada kain tenun berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu ragam hias dekoratif dan ragam hias fungsional. Dalam hal ini akan melihat ragam hias apakah yang ada pada Industri Songket Bungo Tanjung.

c. Pola Hias

Dalam membuat pola hiasan harus dilihat fungsi bendanya dan penempatan harus tepat dengan menerapkan prinsip-prinsip desain seperti keseimbangan, irama, pusat perhatian dan kesatuan sehingga terdapat motif hias atau desain ragam hias yang sudah dapat kita gunakan untuk menghias suatu benda yang diinginkan.

Menurut Yenni (2012:17) ada 4 macam pola hias yaitu (1) pola serak atau tabur, (2) pola pinggiran, (3) pola bebas, (4) pola mengisi bidang. Selanjutnya menurut Ernawati, dkk (2009:5) ada 4 macam pola hiasan yaitu : (1) pola tabur, (2) pola pinggiran, (3) pola mengisi bidang, dan (4) pola bebas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola hias adalah tata letak motif pada suatu bidang untuk menghasikan ragam hias yang sesuai dengan desain yang terdiri dari empat macam pola hias, yaitu : pola tabur, pola pinggiran, pola mengisi bidang dan pola bebas. Berikut akan diuraikan satu persatu:

1) Pola serak atau pola tabur

Menurut Ernawati, dkk (2009:111) “Ragam hias kecil-kecil yang diatur jarak dan susunannya mengisi seluruh permukaan ragam hias dapat diatur jarak susunannya apakah kesatu arah, dua arah (bolak-balik) atau kesemua arah”. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Yenni (2012:17) “Pola serak atau pola tabur adalah ragam hias yang dengan ukuran sedang atau kecil yang penempatan motif dapat pada seluruh permukaan benda dengan prinsip pengulangan dan irama, yang memiliki jarak, bentuk dan ukuran yang sama, serta dapat diatur ke satu arah, dua arah maupun ke semua arah”. Selaras dengan pendapat tersebut, Menurut Pulukadang (2009) “Pola serak atau tabur adalah pola yang dibuat lebih dari satu motif yang diulang dengan jarak tertentu dalam satu bidang kain. Motif diletakkan menghadap kesatu arah, dua arah atau kesemua arah dengan jarak tertentu dan teratur”. Selaras dengan pendapat tersebut Wasia Roesbani (2009:5) “Pola tabur adalah mengulang suatu motif dengan jarak tertentu yang akan memperoleh pola tabur”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola serak yaitu pola yang dibuat lebih dari satu motif dengan motif kecil-kecil dan ditempatkan dengan jarak tertentu secara berulang-ulang.

2) Pola Pinggiran

Menurut Wasia Roesbani (2009:6) menyatakan bahwa “Pola pinggiran dikelompokkan menjadi lima yaitu: pinggiran simetris, pinggiran berdiri, pinggiran bergantung, pinggiran berjalan dan pinggiran

memanjat”. Menurut Yenni (2012:17) “Pola pinggiran adalah ragam hias disusun berjajar mengikuti garis lurus atau garis lengkung dimana ragam hias saling berhubungan satu sama lain” sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Pulukadang (1985:24) “pola pinggiran adalah cara menempatkan motif hias berjajar yang berhubungan satu sama lainnya untuk memperoleh satu hiasan pinggiran”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola pinggiran adalah pola dengan motif hias yang dihubungkan satu sama lainnya yang terdiri atas lima kelompok yaitu pola pinggiran simetris, pinggiran berdiri, pinggiran bergantung, pinggiran berjalan dan pinggiran memanjat. Berikut akan dijelaskan satu persatu.

a) Pola Pinggiran Simetris

Menurut Pulukadang (1991:22) “Pola simetris merupakan pola dengan bentuk atas bawah sama dengan warna yang sama. Jika pinggiran ini dibelah dua akan terdapat dua bagian yang memiliki motif yang sama”. Selaras dengan pendapat tersebut menurut Wasia Roesbani (2009:6) menyatakan bahwa “Jika pinggiran ini dibagi dua akan terdapat dua bagian yang sama. Bentuk motif bagian atas dan bagian bawah sama begitu pula warna pun sama”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola pinggiran simetris adalah pola dua bagian dengan bentuk atas dan bawah sama, jika pinggiran ini dibagi dua maka bentuk motif bagian atas dan bagian bawah sama begitu pula dengan warnanya.

b) Pinggiran berdiri

Menurut Ernawati, dkk (2009:5) “Pola pinggiran berdiri yaitu ragam hias disusun berjajar berat kebawah atau disusun makin ke atas makin kecil”. Selanjutnya menurut Pulukadang (1991:22) “Pola pinggiran berdiri cocok diletakkan pada bagian bawah pakaian dengan motif bawah yang besar dan makin ke atas makin kecil”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola pinggiran berjalan adalah pola ragam hias yang disusun berjajar berat kebawah atau disusun makin keatas makin kecil.

c) Pinggiran Bergantung

Menurut Wasia Roesbani (2009:7) “Pinggiran bergantung ini merupakan lawan dari pinggiran berdiri”. Selaras dengan pendapat diatas Ernawati, dkk (2009:5) “Pola pinggiran bergantung yaitu kebalikan dari pola pinggiran berdiri, yang mana ragam hias disusun berjajar dengan berat keatas atau makin kebawah makin kecil, sehingga terlihat seperti menggantung”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola pinggiran bergantung adalah lawan dari pola pinggiran berdiri yang mana pola ragam hias disusun berjajar dan semakin kebawah semakin kecil.

d) Pola pinggiran berjalan

Menurut Yenni (2012”17) “Pola pinggiran berjalan yaitu ragam hias yang disusun berjajar mengikuti garis lurus atau garis lengkung yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya”. Selanjutnya

menurut Ernawati, dkk (2009:5) “Pola pinggiran berjalan yaitu susunan ragam hias yang disusun berjajar pada garis horizontal dan dihubungkan dengan garis lengkung sehingga motif seolah-olah bergerak satu arah”. Selaras dengan pendapat tersebut menurut Pulkadang (1991:22) “Pola pinggiran berjalan cocok diletakkan pada tepi kain karena pola ini seolah-olah berjalan atau bergerak satu arah”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pola pinggiran berjalan yaitu susunan pola hias yang disusun berjajar dan dihubungkan dengan garis lengkung sehingga motif seolah-olah bergerak ke satu arah, pola pinggiran berjalan ini cocok diletakkan pada tepi kain.

e) Pola Pinggiran Memanjat

Menurut Wasia Roesbani (2009:8) “Pola pinggiran memanjat tersusun atas motif-motif sedemikian rupa sehingga pinggiran seakan-akan memanjat”. Selaras dengan itu Ernawati, dkk (2009) “Pola pinggiran memanjat yaitu susunan ragam hias yang disusun berjajar pada garis tegak lurus sehingga seolah-olah motif bergerak keatas atau memanjat”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola pinggiran memanjat merupakan susunan ragam hias yang disusun berjajar pada garis tegak lurus sehingga terlihat motif bergerak ke atas atau memanjat.

3) Pola bebas

Menurut Yenni (2012:20) “Pola bebas yaitu suatu bentuk pola ragam hias yang susun ragam hiasnya tidak terikat dengan bentuk-bentuk tertentu, seperti susunan arah horizontal, vertikal, mengecil arah ke atas, mengecil arah ke bawah, dan lain-lain, namun susunannya tetap sesuai dengan prinsip-prinsip desain dan penempatan ragam hiasnya pada benda tidak mengganggu jahitan atau desain strukturnya”. Menurut Ernawati (2008:119) “Pola bebas yaitu susunan ragam hias yang tidak terkait susunannya apakah arahnya horizontal atau vertikal”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola bebas adalah pola hias yang penempatan motifnya tidak terikat dengan arah, baik horizontal maupun vertikal, akan tetapi tetap memperhatikan prinsip desain dan memiliki nilai estetis yang tidak mengganggu jahitan.

4) Pola mengisi bidang

Menurut Roesbani (2009:9) “Pola mengisi bidang ada dua yaitu: menghias bidang segi empat dan mengisi bidang berbentuk lingkaran”. Menurut Ernawati (2008:118) “Pola mengisi bidang adalah ragam hias yang disusun mengikuti bentuk bidang yang akan di hias. Contohnya bidang segi empat, bidang segi tiga, bidang lingkaran dan $\frac{1}{2}$ lingkaran”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola mengisi bidang adalah penempatan motif yang mengikuti bentuk bidang yang akan di hias, seperti bidang segi empat,lingkaran dan lain lain. Berdasarkan uraian diatas tentang pola hias dapat dilihat bahwa pola hias adalah tata letak motif pada suatu bidang untuk menghasilkan ragam hias sesuai desain yang terdiri dari empat macam pola hias.Dalam penelitian ini akan melihat pola hias apakah yang akan digunakan pada songket Bungo Tanjung.

3. Makna Motif Songket Bungo Tanjung

Penampilan sehelai songket tradisional, baik dari segi motif maupun maknanya dapat mengatakan kepada kita dari mana songket tersebut berasal. Motif songket berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertai, serta perkembangan kebutuhan masyarakat.

Sebagai suatu karya seni leluhur, motif sebuah songket mempunyai makna. Poewardamita (2003:120) mengatakan “Makna berarti nilai atau arti”. Menurut Ricoeur dalam Sachari (2006:94) “Makna adalah setiap teks maupun objek merupakan symbol dan simbol penuh dengan makna tersembunyi”. Selanjutnya menurut Derida dalam Sachari (2006:34) “Untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka selubungnya melihat isi secara terpisah membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan menghapus prasangka yang menjadi sumber utama kesalahan” KBBI (2007:703) pengertian bermakna adalah mempunyai (mengandung) arti penting dan dalam.

Dari pengertian itu kita dapat melihat bahwa betapa pentingnya sebuah karya seni. Hal ini dapat terlihat dari makna terkandung dalam sebuah motif songket, motif dibuat oleh para penciptanya. Selain untuk menciptakan suatu keindahan juga melambangkan suatu keadaan atau peradaban dari daerah atau masyarakatnya. Nelfi (2001:9) mengatakan “Nama-nama motif itu dihubungkan dengan filosofi yang mempunyai arti dalam adat dan kehidupan masyarakatnya”.

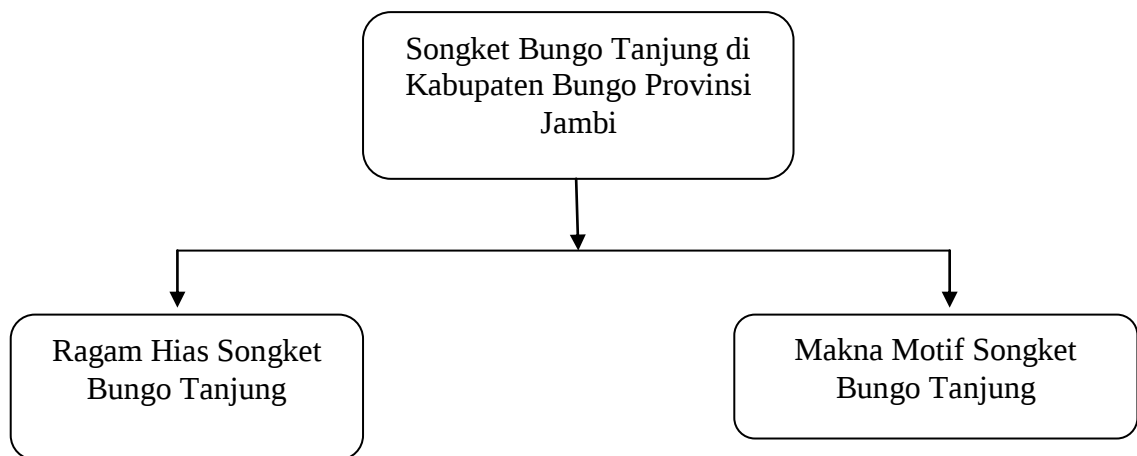
Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan symbol yang tersirat serta mengandung arti, filosofi penting dan dalam. Begitu pula dengan makna yang terkandung dalam setiap motif Songket Bungo Tanjung.

B. Kerangka Konseptual

Bagian ini menjelaskan keterkaitan antara substansi penelitian sehingga merupakan suatu alur pemikiran yang runut. Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki akar budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri

Songket Bungo Tanjung yang terdapat di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi merupakan salah satu hasil karya cipta yang lahir dari sistem nilai yang berlaku di masyarakat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, idenya pakaian yang terbuat dari kain Songket Bungo Tanjung adalah pakaian yang digunakan untuk keperluan upacara adat, bahkan pakaian ini difungsikan juga bagi masyarakat yang merantau untuk dimuliakan dalam pakaian beradat mereka. Setelah memahami uraian diatas, maka penulis perlu mengungkap lebih dalam

mengenai Songket Bungo Tanjung dilihat dari ragam hias dan makna yang terkandung dalam motif Songket Bungo Tanjung Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Kerangka konseptual penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Songket Bungo Tanjung

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ragam Hias

a. Motif Ragam Hias Songket Bungo Tanjung

Pada Tenun Songket Bungo Tanjung saat ini adalah Motif Teratai Diatas Air, Motif Teratai Didalam Air, Motif Kembang Duren, Motif Durian Pecah, Motif Kapal Senggat, dan Motif Merak. Agar konsumen tidak bosan dengan motif yang itu-itu saja Ibu Yamama mengkombinasikan misalnya Motif Kembang Duren dengan Kembang Nanas, Motif Teratai dengan Kembang Duren

b. Pola Hias Songket Bungo Tanjung

Pada Tenun songket Bungo Tanjung pola hias yang digunakan adalah Pola hias mengisi bidang, dan pola hias pinggiran.

2. Motif Kembang Duren mengandung makna betapa pentingnya bekal ilmu yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya, agar si anak kelak akan disenangi oleh orang banyak. Motif teratai merupakan benda peninggalan sejarah yang berada di sebuah meskid tua di lubuk landai. Motif duren pecah mengandung makna bahwa seseorang harus pandai menjaga diri. Motif merak mengandung makna bahwa pengorbanan ibu sangatlah besar, maka dari itu seorang anak haruslah menyayangi orang tuanya, terutama

ibu. Motif kapal senggat mengandung makna bahwa didalam menjalankan kehidupan seseorang harus sangat berhati-hati jangan sampai karam sebelum sampai di pelabuhan.

B. Saran

1. Kepada pimpinan dan karyawan Songket Bungo Tanjung di Desa Tanjung Gedang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi agar tetap melestarikan tenunan songket dan lebih kreatif dalam meniptakan motif baru.
2. Kepada masyarakat Bungo diharapkan mengenal dan memahami songket sebagai kain tradisional khususnya tentang ragam hias dan makna yang terkandung didalamnya.
3. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bungo agar mendukung tumbuh kembangnya industri Songket Bungo Tanjung sebagai warisan budaya
4. Kepada Jurusan Kesejahteraan Keluarga untuk bekerjasama dengan pemerintah Bungo untuk memberikan pelatihan kepada pimpinan dan pengerajin songket terutama dalam mendesain motif dan penempatan motifnya.
5. Kepada DISPERINDAG agar lebih giat dan gencar mempromosikan songket Bungo Tanjung sampai ke berbagai negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rosma. (1997). *Hj Rosma dan Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Agustienny.(1980). *Pengetahuan Barang Tekstil*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi Kerumahtanggan dan Kejuruan Masyarakat
- Amri Nuri. 2004. *Keterampilan Mingangkabau 1 Untuk SMP Kelas I*. Jakarta: Bumi Aksara
- Enie, Herlison dan Karmayu,Koestini. (1981). *Pengantar Teknologi Tekstil*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Eswendi. (1985). *Ragam Geometris*. Padang: IKIP Padang
- Hery, Suhersono. (2004). *Desain Bordir Motif Krancang, Tepi, dan Lengkung*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). *Departemen Pendidikan Nasional* : Balai Pustaka.
- Lexy J Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Rosda Karya
- L. Suparli, S. (1997). *Teori Pembuatan Kain 1*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poespo, Goet. (2009). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisus
- Pulukadang, Roesbani. (2009). *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung. Angkasa
- Poerwadarminta. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : balai pustaka
- Ramainas. (2012). *Modul Tata Busana, Bahan Pendidikan dan Latihan Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Padang : panitia sertifikasi guru rayon universitas negeri padang
- Sachari. (2006). *Seni, Desain dan Teknologi: Antologi Kritik, Opini dan Filosofi*. PUSTAKA ITB Bandung.
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta